

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu indikator untuk mengukur kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) adalah derajat kesehatan penduduk. Masalah kesehatan ibu, bayi, dan perinatal di Indonesia merupakan masalah nasional yang perlu mendapatkan prioritas utama untuk dicarikan pemecahannya, karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia untuk generasi yang akan datang (Wiknjastro, Hanifa. 2015).

Salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan adalah Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Rasio kematian ibu dan kematian bayi merupakan salah satu indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang harus dicapai pada tahun 2030. Target rasio kematian ibu di Indonesia pada tahun 2030 adalah dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup dan target rasio kematian bayi di Indonesia tahun 2030 adalah dibawah 12 per 1.000 kelahiran hidup.

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus sebesar 14.623 kasus. Penyebab terbanyak kematian ibu disebabkan oleh preeklamsia dan perdarahan. (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Usia bayi merupakan kondisi yang rentan baik terhadap kesakitan maupun kematian. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2018 tercatat 24 per 1.000 kelahiran hidup dengan jumlah kasus sebesar 151.200 kasus. Penyebab terbanyak kematian bayi disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) dan asfiksia. (Kemenkes, 2018).

Terdapatnya angka kematian perinatal merupakan manifestasi kurangnya kesempatan bagi penderita untuk memperoleh pelayanan kebidanan ataupun pelayanan perinatologi yang memadai. Pelayanan yang optimal dari petugas kesehatan akan dapat membantu menurunkan berbagai macam komplikasi yang dialami oleh ibu selama masa

kehamilan seperti keracunan kehamilan, perdarahan, anemia, ketuban pecah dini (KPD) (Atmono, 2010).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, infeksi merupakan salah satu penyebab kematian ibu dan kematian bayi di Indonesia, dimana salah satu penyebab terjadinya infeksi pada ibu dan bayi adalah ketuban pecah dini (KPD). KPD merupakan salah satu masalah dalam bidang obstetri yang berkaitan dengan komplikasi kelahiran berupa prematuritas dan terjadinya korioamnionitis, asfiksia, dan sepsis yang meningkatkan morbiditas/mortalitas maternal dan neonatal (Mochtar, 2012).

Ketuban pecah dini (KPD) merupakan salah satu komplikasi kehamilan yang paling sering ditemui. Insiden ketuban pecah dini adalah 2,7%-17%, bergantung pada lama periode fase laten yang digunakan untuk menegakkan diagnosis KPD. Angka kejadian kasus KPD terjadi lebih tinggi pada wanita dengan serviks inkompeten, polihidramnion, malpresentasi janin, janin kembar atau adanya infeksi pada serviks atau vagina (Sudarmi, 2013).

Angka kejadian ketuban pecah dini bervariasi. Insiden Ketuban Pecah Dini (KPD) di Indonesia berkisar 4,5%-7,6% dari seluruh kehamilan tahun 2011, sedangkan di luar negeri (di negara-negara Asia lainnya seperti Malaysia, Thailand, Filipina, India, insiden KPD antara 6%-12% (Wiradharma, 2013). Hasil penelitian lain di Indonesia bahwa dari seluruh kehamilan, 5–10% mengalami ketuban pecah dini. Pada persalinan kurang bulan, sepertiga diantaranya mengalami ketuban pecah dini sedangkan dari kasus ketuban pecah dini, 60% di antaranya terjadi pada kehamilan cukup bulan. Pada kehamilan dengan ketuban pecah dini, sebagian besar kasus ditemukan mulut rahim yang belum matang, 30–40% mengalami gagal induksi sehingga diperlukan tindakan operasi, sedangkan sebagian lain mengalami hambatan kemajuan persalinan dengan peningkatan risiko infeksi pada ibu dan janin. Kejadian amnionitis dilaporkan 15–23% pada penderita hamil dengan ketuban pecah dini (Prabantoro, 2011).

Sebagai tenaga kesehatan terutama bidan, perlu memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang ketuban pecah dini pada ibu hamil supaya ibu hamil dapat memiliki informasi dan pengetahuan tentang tanda bahaya ketuban pecah dini pada ibu hamil. (Astusi, 2012). Menurut artikel penelitian Fitriani Nur Damayanti, dkk (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil

penggunaan panca inderanya. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah dan bervariasi sesuai dengan proses pengalaman manusia yang dialami. Pengetahuan responden tentang kehamilan resiko tinggi dikarenakan cukupnya informasi yang didapat oleh responden baik dari tenaga kesehatan atau media masa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan literatur review mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ketuban pecah dini pada ibu hamil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Apa sajakah faktor – faktor yang dapat menyebabkan ketuban pecah dini?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Ketuban Pecah Dini (KPD).

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor pekerjaan, paritas, makrosomia, riwayat ketuban pecah dini, anemia, presentasi janin, umur ibu, usia kehamilan, gemelli terhadap ketuban pecah dini.
- b. Untuk mengetahui faktor yang lebih dominan yang menjadi penyebab ketuban pecah dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

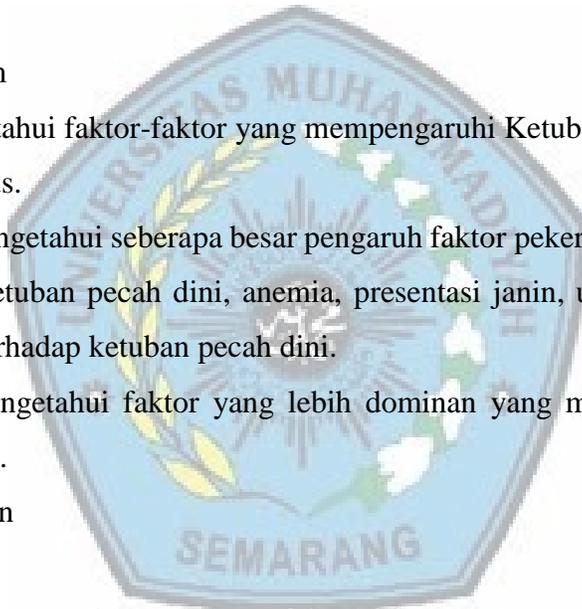
Memperoleh pengetahuan tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketuban pecah dini.

2. Bagi Institusi

Memberikan informasi kepada institusi tentang hasil literature review jurnal penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketuban Pecah Dini (KPD).

3. Bagi Masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan program pelayanan yang berkelanjutan terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab ketuban pecah dini, agar kejadian tersebut dapat diturunkan serta masyarakat dapat mengatasi kejadian tersebut lebih dini.



4. Bagi Profesi

Literatur review ini berguna bagi peningkatan pengetahuan bidan dan segenap profesi tenaga kesehatan untuk melakukan atau mengembangkan penelitian di bidang kesehatan yang berkelanjutan, khususnya faktor-faktor yang menyebabkan ketuban pecah dini.

